

Dampak Pekerja Migran Perempuan Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan Anak

Basrowi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Banten, Indonesia

m.busro25@yahoo.com

Abstract

The increasingly limited employment resulting in increased unemployment, declining family income, deteriorating family economic status, abandoning children's education, and declining rates of child and child health have encouraged rural communities to become migrant workers. The purpose of this study was to empirically test the effect of remittance on family economic level, child's education level, and child health level. To answer the research problem used ex post facto research model. The subjects of the study were migrant workers and former migrant workers from Lampung Province. The results of the research are new models and policy implications to strengthen the performance of BNP2TKI. The results conclude that remittances have positive impacts on improving family economic status, child education level, and child health.

Keywords: Migrant Worker; Family Ekonomi; Children's Education; Children's Health.

Abstrak

Semakin terbatasnya lapangan kerja yang mengakibatkan tingkat pengangguran bertambah, pendapatan keluarga menurun, status ekonomi keluarga terpuruk, pendidikan anak terbengkalai, dan tingkat pertumbuhan dan kesehatan anak menurun, telah mendorong masyarakat pedesaan untuk menjadi pekerja migran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh remitan terhadap tingkat ekonomi keluarga, tingkat pendidikan anak, dan tingkat kesehatan anak. Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan model penelitian ex post facto. Subyek penelitian yang berperan sebagai responden adalah para pekerja migran dan mantan pekerja migran yang berasal dari Provinsi Lampung. Hasil penelitian berupa model baru dan implikasi kebijakan guna memperkuat kinerja BNP2TKI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa remitan berdampak positif bagi peningkatan status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan anak, dan tingkat kesehatan anak.

Kata Kunci: Pekerja Migran; Ekonomi Keluarga; Pendidikan Anak; Kesehatan Anak.

PENDAHULUAN

Pekerja migran Indonesia jumlahnya selalu meningkat. Hal itu sebagai salah satu dampak globalisasi yang membuat Indonesia tidak bisa mengelak dari dinamika tersebut. Harapan terjadinya perubahan nasib, status sosial ekonomi, taraf hidup, menyebabkan arus migrasi ke

nagara-negara yang membutuhkan pekerja migran Indonesia setiap tahunnya semakin bertambah (Prihanto, 2012). Semakin tingginya arus migrasi internasional tersebut memberikan pengaruh yang positif dan negatif baik untuk pekerja migran itu sendiri, negara asal pekerja migran maupun negara tujuan pekerja migran (Subri, 2012).

Beberapa pengaruh positif dari migrasi internasional yang dirasakan oleh para pekerja migran antara lain, berkurangnya angka pengangguran, peningkatan mutu sumber daya pekerja migran, semakin tingginya tingkat keterampilan yang dimiliki oleh para pekerja migran dalam menggunakan berbagai alat elektronik modern yang digunakan dalam rumah tangga, semakin baiknya tingkat penguasaan bahasa, semakin baiknya tingkat pemahaman budaya negara lain, semakin tingginya tingkat kepercayaan diri, semakin tingginya pengalaman kerja, semakin tingginya kepuasan kerja dan kinerja pekerja migran.

Nilai positif yang dirasakan oleh anggota keluarga antara lain semakin baiknya tingkat asupan gizi keluarga, peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan anak, peningkatan taraf sosial ekonomi keluarga, semakin baiknya tingkat kesehatan hunian keluarga, semakin baiknya indeks kebahagiaan keluarga setelah pekerja migran pulang, semakin baiknya fasilitas rumah tangga yang dimiliki dan digunakan, semakin banyaknya alat hiburan keluarga yang dapat dimiliki dan dinikmati, semakin banyaknya aset produktif dan nonproduktif yang dimiliki, semakin banyaknya kebutuhan sekunder dan tersier yang dapat dipenuhi.

Nilai positif yang dirasakan oleh anggota masyarakat luas antara lain, semakin bergairahnya sektor ekonomi riil di pedesaan, semakin tingginya permintaan alat transportasi baru, semakin banyaknya toko bangunan yang membuka usaha di daerah basis pekerja migran, semakin bergairahnya jasa penerah tenaga kerja, semakin bergairahnya jasa pengiriman remitan ke pedesaan, semakin tingginya nilai tanah persawahan dan perkebunan, semakin banyaknya wirausaha di bidang peternakan, semakin larisnya toko perabotan dan mebel rumah tangga, semakin tingginya permintaan kebutuhan sandang dan pangan.

Menurut Subri (2012), seseorang warga Negara mempunyai tekad yang kuat menjadi pekerja migran karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan upah yang jauh lebih tinggi dibanding di negaranya. Di negara berkembang, mayoritas kegiatan perekonomian di sektor (pertanian) pedesaan dengan produktivitas yang relatif rendah menyebabkan kelebihan suplai tenaga kerja. Akibatnya, banyak tenaga kerja di sektor pertanian yang berkeinginan untuk menjadi pekerja migran ke Negara lain yang mampu memberikan tingkat upah lebih tinggi (Bougas, 2016).

Primawati (2011) berpendapat bahwa migrasi internasional terjadi karena rendahnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Negara yang tingkat perekonomiannya menurun atau kalah dibandingkan negara lain, maka mayoritas tenaga kerja yang ada tidak terserap oleh pasar tenaga kerja, hal itu menyebabkan terjadinya migran internasional. Kondisi ini dianggap sebagai jalan keluar untuk memecahkan permasalahan ketenagakerjaan.

Menurut Subri (2012) perbedaan upah yang sangat mencolok telah menyebabkan seseorang melakukan migrasi internasional. Negara dengan tingkat upah yang rendah, akan menjadi sumber tenaga kerja bagi negara yang mempunyai tingkat upah yang tinggi. Kelebihan tenaga kerja yang ada di Negara dengan upah rendah, akan mengalir ke Negara dengan tingkat upah yang jauh lebih tinggi.

Jadi, motivasi utama yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi internasional adalah motif ekonomi. Motif ini muncul dan berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi yang nyata, untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dibanding dengan pekerjaan di daerah asal (Bougas, 2016). Menurut Todaro (2009) arus migrasi internasional akan terus berlangsung sampai adanya keseimbangan penghasilan. Para migran internasional akan

selalu membandingkan upah tenaga kerja antara Negara yang satu dengan Negara lainnya (Bougas, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *expost facto*. Langkah penelitian yang dilakukan meliputi, pertama, menentukan daerah penelitian yaitu di Tulang Bawang Regency, Lampung Province; menentukan populasi yaitu seluruh pekerja migran di Tulang Bawang Regency, Lampung Province, serta memilih teknik sampling dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Kedua, pengumpulan data skunder dari Dinas Tenaga Kerja, dan wawancara dengan pejabat dinas tersebut. Langkah ketiga, melatih asisten lapangan dengan materi tujuan penelitian, pemahaman kuesioner, praktik wawancara dengan responden, antropometri, dan *screening activities*. Langkah keempat, turun lapangan dengan melakukan wawancara dengan kuesioner kepada para pekerja migran yang sedang cuti di kampung halaman dan para mantan pekerja migran yang sudah tidak memperpanjang kontrak. Langkah kelima, yaitu mengelola data dengan melakukan pengecekan kelengkapan isian kuesioner dan memberikan kode, memasukkan data ke dalam tabel, dan menganalisis data, interpretasi, dan penarikan simpulan.

KAJIAN TEORI

Penelitian tentang manfaat remitan telah dilakukan oleh banyak ahli antara lain Spitzer (2016) yang mengatakan bahwa remitan dari para *Indonesian migran worker* yang bekerja di Philipina telah dikirimkan ke kampung halamannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti makan seluruh anggota keluarga yang ditinggalkan, pendidikan dan kesehatan anak. Ada juga remitan yang digunakan untuk membeli berbagai aset produktif.

Remitan sebagai bentuk transver uang dari tempat pekerja migran yang dikirim ke pedesaan baik melalui bank maupun non bank, dengan besaran yang sangat bervariasi, tergantung besar kecilnya penghasilan, yang dapat digunakan oleh anggota keluarganya mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat primer seperti, makan-minum, kesehatan anak dan seluruh anggota keluarga, pendidikan anak, keperluan baju, tas dan sepatu sekolah.

Remitan juga banyak yang digunakan untuk berinvestasi, seperti menabung di bank, membangun rumah, membeli perhiasan, membeli tanah sawah, membeli tanah perkebunan, binatang ternak yang produktif dan menguntungkan, membuka usaha bisnis, dan berbagai bentuk investasi lainnya. Remitan juga sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan skunder dan tersier seperti membeli alat transportasi, membeli alat komunikasi, membeli alat hiburan seperti televisi, antena parabola, membeli perabotan rumah.

Secara teori remitan akan mampu meningkatkan status ekonomi keluarga, mengingat remitan yang telah dikirimkan dapat dibelikan berbagai aset yang dapat menggambarkan tingkat ekonomi keluarga. Semakin produktif aset yang dibeli oleh para pekerja migran melalui remitan yang dikirimkan atau dibawa pulang ke daerah pedesaan akan mampu meningkatkan status sosial ekonomi para pekerja migran bersama keluarganya.

Kustanto (2009) menemukan bahwa pengiriman sumbangan remitan yang dilakukan responden dengan rata-rata sebanyak 2.9 kali pengiriman pertahun. Rata-rata besar sumbangan tersebut terhadap pendapatan total keluarga untuk semua jenis pekerjaan adalah 1.311.859 rupiah (82.93%), dengan uraian pada jenis pekerjaan pembantu rata-rata besar sumbangannya 995.945 rupiah (78.44%). Buruh pabrik sumbangan rata-ratanya 1.700.000 rupiah (85.53%) dan sumbangan

buruh bangunan rata-rata 1.192.500 rupiah (80.42%) serta rata-rata sumbangan dari pekerja perkebunan adalah 1.765.384 rupiah (86.89%) dari total pendapatan keluarga.

Aset produktif dan nonproduktif yang tampak dan mampu memberikan gambaran terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga adalah rumah yang mewah dan megah, alat transportasi yang bagus dan mahal, perabotan rumah yang serba lux, alat elektronik yang besar dan bermerek, perhiasan emas yang dapat dipakai setiap saat, baju yang bagus, alat komunikasi yang tercanggih, tanah perkebunan dan tanah pertanian yang luas, hewan ternak seperti sapi dan kerbau dalam jumlah yang banyak, usaha bisnis yang produktif dan maju, serta tingkat pendidikan anak yang tinggi. Sedangkan aset yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat seperti deposito, surat berharga, dan sejenisnya yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat, sehingga tidak disukai oleh pekerja migran (Kustanto, 2009).

Remittance merupakan salah satu aspek yang dihasilkan oleh proses produksi yang bersifat sangat kompleks (Elanvito, 2011; Bougas, 2016). Remitan banyak dipengaruhi oleh faktor demografis, status perkawinan, jenis kelamin, tingkat penghasilan di negara tujuan, kemampuan melakukan penghematan terhadap biaya hidup di negara tujuan, lama tinggal, jumlah pendapatan lain yang tidak rutin di luar gaji. Remitan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan sosio-psikologis. Pekerja migran yang mempunyai budaya menabung yang tinggi, akan mempunyai tabungan dan remitan yang banyak dibandingkan dengan mereka yang mempunyai budaya hidup boros. Pekerja migran yang mempunyai tanggungan keluarga seperti orang tua, anak, istri atau suami, bahkan mertua, maka secara sosio-psikologis ia akan mengirim remitan dalam jumlah yang banyak (Elanvito, 2011).

Peranan remitan dalam meningkatkan pendapatan keluarga mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian antara lain Mohapatra dan Ratha (dalam Triyanti, Moko, & Afriandi, 2013) menyebutkan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang migran, sudah ditanamkan sejak mereka hendak berangkat menjadi pekerja migrant internasional. Keluarga termasuk masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitansi ke daerah asal. Meskipun pekerja migran tersebut belum berkeluarga (belum mempunyai anak dan istri/suami) akan tetapi, ia tetap saja akan mengirimkan remitan untuk orang tua dan anggota keluarga yang telah memberi pinjaman biaya pemberangkatan dan kebutuhan administrasi lainnya yang jumlahnya sangat besar.

Uang yang dikirim tersebut menurut Bougas (2016) secara langsung akan meningkatkan pendapatan keluarga migran di daerah asal dan pengiriman tersebut telah menjadi sumber penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Ketika ada salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai migran di negara yang mampu memberi upah lebih tinggi daripada di negaranya, maka ia akan mengirimkan remitan secara rutin dan berkala yang dirasakan sebagai sebuah kewajiban bagi seorang pekerja migran.

Migran yang tidak mampu mengirim remitan secara rutin, akan berdampak negatif terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan anak, dan tingkat kesehatan anak. Ketika anak membutuhkan biaya untuk sekolah maka tidak bisa memenuhi. Begitu juga ketika anak sakit, maka tidak ada biaya untuk membawa anak untuk berobat ke dokter atau poliklinik. Seluruh kebutuhan keluarga pun tidak dapat dipenuhi, karena remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran tidak rutin.

Sebagaimana diketahui, mayoritas calon pekerja migran yang hendak berangkat ke luar negeri belum memiliki seluruh aset yang menggambarkan posisi sosial ekonomi, sehingga pada saat mereka sudah bekerja di luar negeri, dan pendapatan mereka terjadi lompatan yang sangat drastis, maka mereka dengan segera akan membeli seluruh aset yang secara riil dapat menggambarkan struktur sosial ekonomi seseorang. Para pekerja migran yang sudah mendapatkan gaji akan mengirimkan sebagian besar gaji mereka ke kampung halaman, atau dengan cara menabung, sehingga pada saat pulang kampung seluruh aset yang sudah lama diidam-idamkan dapat dibeli dengan seketika. Seluruh aset yang sudah dapat dibeli akan langsung ditunjukkan kepada masyarakat sebagai bukti keberhasilan kerja mereka di luar negeri.

Hal inilah yang mengganggu konsentrasi para penganggur di daerahnya, dan pada akhirnya para penganggur itu tertarik ikut bekerja di luar negeri mengikuti jejak kawannya yang terlebih dahulu sudah sukses. Faktor itu juga dapat dijadikan daya tarik para penganggur untuk berangkat menjadi pekerja migran, apalagi didorong oleh suatu realitas sulitnya mendapatkan penghasilan yang layak di pedesaan.

Remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran secara teoritik juga akan mampu meningkatkan pendidikan anak. Bougas (2016) menemukan Remitan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan kepada keluarga di daerah asal, maka probabilitas penggunaan remitan untuk pendidikan anak akan semakin meningkat, dan akan mampu membayar biaya pendidikan hingga pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan anak lainnya.

Anak para pekerja migran yang ditinggalkan bekerja ke luar negeri akan

mempunyai tabungan biaya pendidikan sehingga mereka tidak *drop out*. Mereka juga akan mampu membeli berbagai keperluan sekolah seperti, baju seragam, sepatu, tas, alat-alat tulis, buku wajib pendamping mata pelajaran, lembar kerja siswa, dan uang jajan. Mereka juga mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi meliputi sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi.

Anak pekerja migran juga mampu menabung biaya tamasya yang akan diwajibkan bagi siswa kelas V atau VI, kelas VIII atau IX Sekolah Menengah Pertama, kelas XI atau XII Sekolah Menengah Atas. Dengan adanya uang tabungan, mereka bisa ikut tamasya dan tidak malu seperti anak-anak yang tidak mampu dan tidak ikut tamasya. Buku-buku fiksi sebagai buku bacaan tambahan, juga dapat ia beli dari uang remitan yang dikirimkan oleh orang tua mereka. Anak-anak juga bisa membeli baju kepanduan, sehingga pada saat belajar kepanduan pada tiap-tiap hari Jumat sore, mereka tidak lagi menggunakan baju seragam sekolah. Mereka juga mampu membeli kostum olahraga sehingga pada saat olah raga tidak menggunakan baju seragam sekolah. Dengan olah raga, anak-anak para pekerja migran dapat lebih sehat, lebih bersemangat untuk belajar, dan lebih cepat dalam menyerap materi pelajaran.

Primawati (2011) remitan dalam kehidupan masyarakat setempat bisa bermanfaat secara maksimal perlu diadakan penyuluhan dan pengarahan agar masyarakat tidak hanya berpihak pada pengumpulan materi saja tetapi lebih memperhatikan orientasi masa depan anak dan keluarga dalam bentuk investasi di bidang pendidikan anak, maupun investasi pada aset produktif.

Dengan kata lain, peningkatan taraf sosial ekonomi akan lebih baik bila disertai

dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi anak sebagai generasi penerus cita-cita orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa, pendidikan anak merupakan bentuk investasi sosial jangka panjang yang paling baik dibandingkan investasi aset yang sifatnya mudah habis, karena kerusakan, penyusutan, atau terkena bencana. Investasi sosial dalam bentuk pendidikan anak jauh lebih menguntungkan karena dapat berkembang, dan tidak akan hilang ditelan zaman.

Secara teoritik, remitan juga akan meningkatkan tingkat kesehatan anak, karena remitan yang ada dapat dibelikan berbagai makanan yang bergizi sehingga asupan makanan dan gizi anak tidak mengalami kekurangan. Asupan gizi yang baik, akan memberi peluang yang lebih luas pada anak untuk tumbuh secara normal. Anak-anak juga akan tumbuh lebih sehat, tidak mudah sakit, dan tentunya tidak mengalami kekurangan gizi.

Dengan adanya remitan, ketika anak sakit, meskipun sangat tidak diharapkan, dapat secepatnya dibawa ke pusat kesehatan masyarakat, dokter praktik, poliklinik, atau rumah sakit terdekat. Penyakit yang diderita anak tidak menjadi akut. Anak cepat sembuh, sehingga cepat masuk sekolah dan bermain kembali dengan teman sebayanya. Dengan adanya remitan, anak juga dapat diikutsertakan asuransi kesehatan atau Badan Penjaminan BPJS, yang ansurannya dapat dibayar tiap bulan, tiap tiga bulan sekali, atau enam bulan sekali. Dengan keikutsertaan anak dalam program BPJS, ketika anak sakit, maka seluruh biaya pengobatan ditanggung oleh asuransi kesehatan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi peran remitan dalam meningkatkan *social economic status* (SES) keluarga, tingkat

pendidikan anak, dan tingkat kesehatan anak. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen. Informasi inti dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik keluarga pekerja migran, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan anak, dan tingkat kesehatan anak.

Karakteristik Pekerja Migran Perempuan

Beberapa karakteristik pekerja migran dilihat dari : Usia anak pekerja migran, lama bekerja di luar negeri, budaya hidup sehat, ranking anak migran di sekolah dan perilaku negatif anak migran adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Usia Anak Pekerja Migran

Usia Anak (Tahun)	Pihak yang Menjadi Pekerja Migran		
	Amount of Father	Amount of Mather	Amount of Father & Mather
1 - 2	2	4	3
2,1 - 4	3	19	7
4,1 - 6	5	9	5
> 6	1	7	0
Total	11	39	15

Data di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit pekerja migran yang mempunyai anak antara 1—2 tahun sudah ditinggal ke luar negeri untuk menjadi pekerja migran, baik salah satu orang tua maupun keduanya. Mayoritas pekerja migran berangkat ke luar negeri meninggalkan anaknya pada usia anak antara 2.1--4 tahun.

Tabel 2. Lama Bekerja di luar negeri

Lama bekerja di luar negeri (Tahun)	Gender		Amount
	Male	famale	
< 3	4	7	11
3-6	7	17	24
6,1-9	6	11	17
> 9	5	8	13
Total	22	43	65

Data di lapangan menunjukkan bahwa lama kontrak minimal tiga tahun. Mayoritas para pekerja migran memperpanjang kontrak pertama selama tiga tahun menjadi enam tahun. Kontrak kerja selama tiga tahun dirasakan masih kurang, karena belum mampu menutup seluruh biaya pemberangkatan, dan belum mampu menabung untuk membeli berbagai aset produktif yang dapat digunakan untuk menjamin kehidupan yang akan datang. Jumlah pekerja migran yang bekerja di atas enam tahun juga jumlahnya sebanyak 17 orang, dan di atas 9 tahun berjumlah 13 orang, yang terbanyak adalah 3 hingga 6 tahun. Pekerja migran yang tidak mau terlalu lama sebagai migran karena mereka merasa jenuh dan biasanya tidak mendapat ijin dari keluarganya.

Data di lapangan menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak pada saat anak ditinggal pergi salah satu atau kedua orang tuannya, sering murung dan mudah marah. Setelah jangka waktu yang agak lama, kondisi psikologi anak sudah menjadi terbiasa, apalagi setelah mereka bergaul dengan teman sebayanya, mereka tidak merasa kesepian, dan bisa kembali bahagia, apalagi kebutuhan akan uang makan dan uang sekolah serta uang jajan tercukupi mereka merasa bahagia meskipun ditinggal bekerja orang tuanya di luar negeri. Setelah anak semakin tumbuh besar usia Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, mereka baru merasakan bahwa sesungguhnya pada dirinya merasa ada yang kurang terhadap kasih sayang orang tuanya. Karena sudah merasa kurang kasih sayang, banyak anak pekerja migran yang pada saat menginjak usia dewasa meminta berbagai barang keperluan hidupnya seperti sepeda motor, telephone mobile, dan berbagai keperluan lain yang lebih bersifat konsumtif.

Tabel 3. Budaya Hidup Sehat

Budaya hidup sehat	Amount	%
Makan secara teratur	65	100
Tidur secara teratur	34	52.30
Sudah terbiasa cuci tangan	36	55.38
Mandi 2x sehari	60	92.30
Gosok gigi 2 x sehari	34	52.30
means	45.8	70.46

Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak pekerja migran kurang memperhatikan budaya hidup sehat. Kebiasaan hidup sehat yang sudah dilakukan yaitu makan secara teratur 2-3 kali sehari. Jarang sekali ditemukan ada anak-anak di pedesaan yang tidur siang, mereka lebih senang bermain saat sesudah pulang sekolah, mereka hanya tidur pada saat malam hari. Mereka juga jarang sekali yang gosok gigi sebanyak dua kali, mayoritas di antara mereka hanya gosok gigi satu kali yaitu pada saat pagi hari, mereka mayoritas tidak gosok gigi pada saat malam hari. Kebiasaan cuci tangan juga jarang sekali terjadi pada anak-anak pekerja migran. Kebiasaan hidup sehat yang sudah dilakukan yaitu mandi dua kali sehari yaitu pada saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan sore hari setelah pulang bermain.

Tabel 4. Ranking Anak-anak Migran di Sekolah

Peringkat kelas	Amount	%
< 5	5	7.69
5-10	17	26.15
>10	43	66.15
Total	65	100

Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak pekerja migran yang mendapat ranking yang bagus yakni lima besar hanya berjumlah 5 orang. Mayoritas mereka mendapat ranking di atas sepuluh dengan jumlah 43 orang. Posisi ranking mereka yang rendah dapat dipahami, karena lemahnya perhatian salah orang tua atau kakek/nenek yang mengasuh. Salah satu orang tua yang tidak pergi menjadi pekerja migran atau kakek/nenek

yang merawat anak, lebih banyak memperhatikan makan dan kesehatan anak dibandingkan memperhatikan tugas-tugas sekolah atau belajar anak pada saat anak di rumah. Para pengasuh di rumah merasa sudah cukup memperhatikan, manakala mereka sudah memberi makan yang layak. Pendidikan sudah mereka serahkan sepenuhnya kepada sekolah. Akibatnya, posisi ranking anak-anak migran menjadi mayoritas rendah. Mereka yang mempunyai ranking baik, lebih banyak disebabkan oleh tingginya motivasi belajar anak, bukan disebabkan oleh tingginya perhatian orang tua.

Tabel 5. Perilaku Negatif Anak-anak Pekerja Migran

Perilaku anak	Amount	%
Merokok	1	1.53
Penyalahgunaan obat terlarang	0	0
Suka kebut-kebutan saat bersepeda motor	3	4.61
Suka berkelahi	2	3.07
Perilaku negatif lainnya	1	1.53
Normal	58	89.23
Total	65	100

Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak migran yang masih kecil belum menunjukkan perilaku kenakalan yang berarti. Mereka tidak merokok, menyalahgunakan obat, atau perilaku negatif lainnya. Akan tetapi, setelah mereka memasuki usia Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, ada di antara mereka yang merokok. Penyalahgunaan obat atau perilaku negatif lainnya, di lokasi penelitian belum ditemukan secara riil. Belum ditemukan data anak pekerja migran yang ditangkap pihak berwajib karena kasus penyalahgunaan atau mengkonsumsi obat terlarang. Belum ada juga data yang berkaitan dengan tindak kriminal para anak pekerja migran yang terlibat kasus hukum seperti mencuri atau membegal. Memang ada anak pekerja migran yang suka kebut-

kebutan pada saat naik sepeda motor, bahkan mereka tidak menggunakan perangkat keselamatan baik helm maupun jaket pelindung badan. Banyak di antara anak-anak migran yang sudah mengendarai sepeda motor meskipun usia mereka belum 16 tahun sebagaimana usia minimum persyaratan mengurus surat ijin mengemudi.

Berdasarkan hasil data kuantitatif dan hasil pengujian statistik dapat dideskripsikan sesuai dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Pengaruh Remitan Terhadap Taraf Ekonomi Keluarga

Hipotesis statistik yang pertama dapat dirumuskan sebagai berikut. $H_0 : \gamma_3 = 0$: Tidak ada pengaruh remitan terhadap taraf sosial ekonomi keluarga. $H_1 : \gamma_3 \neq 0$: Tingkat remitan berpengaruh signifikan terhadap taraf sosial ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien jalur besarnya remitan terhadap taraf sosial ekonomi keluarga menunjukkan nilai *coefisien standard* sebesar 0.880 dan *t* hitung sebesar 14.725. Nilai tersebut sudah memenuhi syarat untuk penerimaan H_1 untuk hipotesis kesatu karena signifikansi nilai *t* hitung yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.00. Dengan demikian dapat disimpulkan, dimensi-dimensi remitan terbukti berpengaruh signifikan terhadap taraf sosial ekonomi keluarga. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi yang dikirim maka akan semakin tinggi pula taraf sosial ekonomi keluarga tersebut, dan sebaliknya, semakin rendah remitan maka akan berimplikasi pada rendahnya taraf sosial ekonomi keluarga.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan remitan yang dikirim. Dengan demikian, kebutuhan untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi

keluarga terkait dengan peningkatan remitan yang dikirim. Pekerja migran dapat diarahkan untuk meningkatkan jumlah remitan yang dikirim agar taraf sosial ekonomi keluarga meningkat.

Pengaruh Remitan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Hipotesis statistik kedua yang diajukan adalah, $H_0 : \gamma_4 = 0$: Tidak ada pengaruh remitan terhadap tingkat pendidikan anak. $H_1 : \gamma_4 \neq 0$: remitan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien jalur menunjukkan bahwa tinggi rendahnya remitan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak yang ditunjukkan dengan nilai koefisien *standard* sebesar 0.804 dan t hitung sebesar 10.744. Nilai tersebut sudah memenuhi syarat untuk penerimaan H_1 untuk hipotesis kedua yaitu signifikansi t hitung yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dimensi-dimensi tinggi rendahnya remitan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak.

Penelitian ini berimplikasi bahwa untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak, maka pekerja migran harus mengirimkan remitan secara rutin dalam jumlah yang cukup. Ketika remitan yang dikirim tidak mencukupi, maka pendidikan anak akan terganggu. Akan tetapi, ketika remitan yang dikirim mencukupi, maka biaya pendidikan anak akan tercukupi.

Pengaruh Remitan Terhadap Kesehatan Anak

Hipotesis statistik ketiga menyatakan bahwa, $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak ada pengaruh tinggi rendahnya remitan terhadap tingkat kesehatan anak. $H_1 : \beta_1 \neq 0$: tinggi rendahnya remitan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan anak. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien

jalur tinggi remitan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan anak. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien *standard* sebesar 0.815 dan t hitung sebesar 11.151. Nilai yang diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H_1 untuk hipotesis ketiga karena signifikansi t hitung yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dimensi-dimensi tinggi rendahnya remitan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan anak. Dengan demikian, semakin tinggi remitan yang dikirim, maka akan berimplikasi pada tingginya tingkat kesehatan anak, dan sebaliknya, rendahnya remitan yang dikirim oleh pekerja migran akan menurunkan kemampuan membayar berbagai biaya kesehatan anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa untuk meningkatkan tingkat kesehatan anak, maka pekerja migran hendaknya mengirimkan remitan secara mencukupi, sehingga seluruh biaya kebutuhan kesehatan anak akan dapat teratasi. Penelitian ini pada dasarnya sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bougas (2016) yang melakukan analisis alokasi penggunaan remitan untuk pendidikan anak. Dalam penelitian itu jelas bahwa remitan sangat bermanfaat bagi peningkatan taraf pendidikan anak. Alokasi pendidikan anak, selalu ada dalam setiap remitan yang dikirim ke keluarga pekerja migran, dan jumlahnya sangat bervariasi tergantung banyaknya anak yang masih sekolah, tingkat pendidikan anak, status negeri atau swasta tempat pendidikan anak, dan jarak sekolah dari rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustanto (2009) yang meneliti tentang mobilitas tenaga kerja ke Malaysia serta sumbangan remitan terhadap ekonomi keluarga juga menyimpulkan yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini.

Kustanto menyimpulkan bahwa remitan telah mampu mengangkat status sosial ekonomi keluarga pekerja migran. Semakin banyak dan semakin sering intensitas pengiriman remitan oleh pekerja migran, maka semakin tinggi pula status sosial ekonomi keluarga, karena mereka mampu membeli seluruh aset yang dapat menjadi simbol-simbol tingginya tingkat status sosial ekonomi keluarga, mulai yang bersifat konsumtif sampai dengan aset produktif yang dapat terus bertambah nilainya seiring dengan perkembangan wilayah dan perkembangan harga aset.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primawati (2011) yang meneliti tentang peran remitan para pekerja migran yang bekerja di Malaysia. Peran remitan ternyata mampu meningkatkan taraf hidup keluarga, pendidikan anak, dan kesehatan anak, serta kesehatan seluruh anggota keluarga sebagai dampak tercukupinya asupan makanan yang bergizi.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian Triyanti, Moko, & Afriandi (2013) yang meneliti tentang pengaruh remitansi terhadap pembangun daerah asal. Menurutnya, peran remitan selain mampu meningkatkan tingkat konsumsi keluarga, juga mampu meningkatkan ekonomi suatu wilayah, sebagai akibat dari perputaran uang yang sangat cepat dalam jumlah yang banyak pada suatu daerah yang banyak mengirimkan pekerja migran ke luar negeri. Daerah tersebut, rata-rata mempunyai perkembangan ekonomi yang lebih maju dibandingkan daerah yang tidak memberi sumbangan terhadap jumlah pekerja migran di luar negeri. Kondisi ekonomi wilayah yang relatif lebih maju ditandai dengan banyaknya tempat penukaran uang asing, toko emas, toko bangunan, toko baju, dan berbagai toko perlengkapan dan perabotan rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Spitzer (2016) yang meneliti tentang remitan pekerja migran dan menyimpulkan bahwa para pekerja migran mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaannya, sehingga setelah pulang ke desanya, mampu menjadi penggerak masyarakat untuk berwirausaha, berdasarkan kemampuan kewirausahaan yang dipelajari dan dipraktikkan selama belajar pada hari libur di luar negeri. Para pekerja migran yang mempunyai hari libur sehari dalam sepekan, mereka gunakan untuk berkumpul, bersenang-senang, belajar dan praktik berbisnis dengan berjualan berbagai minuman dan makanan, termasuk belajar komputer, belajar bahasa, belajar menyanyi dan menari, belajar agama, belajar keterampilan yang bisa ditularkan kepada orang lain di kampungnya kelak. Hal itu akan mampu memberi kontribusi yang berarti bagi perekonomian di desanya, termasuk mampu meningkatkan taraf sosial ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, remitan sangat mempengaruhi taraf ekonomi keluarga. Semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga dan sebaliknya. Selain itu, remitan juga mampu meningkatkan tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan ke keluarganya di pedesaan, semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak dan sebaliknya. Remitan juga mampu meningkatkan tingkat kesehatan anak-anak para pekerja migran. Semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan ke pedesaan, semakin tinggi pula tingkat kesehatan anak dan sebaliknya, karena remitan tersebut dapat digunakan untuk memberikan asupan gizi yang baik kepada anak, dan remitan juga dapat digunakan

untuk membayar biaya asuransi kesehatan anak.

Implikasi manajerial yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah, bahwa pemerintah hendaknya dapat memilihkan negara-negara yang mampu memberikan gaji yang lebih tinggi kepada pekerja migran Indonesia, dengan harapan remitan yang dikirim ke pedesaan tempat tinggal keluarga migran jumlahnya lebih banyak.

Pemerintah dalam hal ini Badan nasional pengelolaan dan penempatan Indonesian migrant worker (BNP2TKI) hendaknya juga dapat mengontrol para pengerah tenaga kerja migran yang terlalu berat dalam membebani pekerja migran dengan berbagai biaya dan potongan-potongan terhadap gaji mereka. Andaikan saja, gaji mereka besar, mungkin potongan tersebut tidak begitu dipermasalahkan oleh pekerja migran, akan tetapi, ketika gaji mereka rendah, sementara jumlah potongan yang seolah-olah digunakan untuk biaya pengiriman tenaga kerja migran ke luar negeri, maka jumlah remitan yang dikirimkan ke pedesaan tempat keluarga mereka tinggal, tentu jumlahnya menjadi kecil juga.

REFERENSI

- Bougas, M. P. (2016). Analisis alokasi penggunaan remitan untuk pendidikan anak (studi kasus 10 kecamatan di Kabupaten Malang). *Skripsi (naskah publikasi)*. Malang: FEB Universitas Brawijaya <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=404954&val=6467&title=Analisis%20Alokasi%20Penggunaan%20Remitan%20Untuk%20Pendidikan%20> tanggal 11 Oktober 2017.
- Elanvito. (2010). Remitan dan dampaknya di tingkat rumah tangga, komunitas dan makro. Kajian literatur. diakses pada 26 Oktober 2015.
- Subri, M. (2012). *Ekonomi sumber daya manusia dalam prespektif pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M.P & Stephen, S.C (2006). *Pembangunan ekonomi*, edisi 09. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Freedman, R. (1983). *Teori-teori penurunan fertilitas: suatu tinjauan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Kustanto. (2009). Mobilitas tenaga kerja ke malaysia serta sumbangan remitan terhadap ekonomi keluarga di Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Solo: Fakultas Geografi UMS diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/6517/1/E100050058.pdf> pada 6 November 2015
- Primawati, A. (2011). Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia. *Sosiokonsepia*, Vol. 16 No. 02, Tahun 2011. Diunduh dari <http://puslit.kemsos.go.id/download/144> tanggal 11 Oktober 2017.
- Triyanti, D., Moko, F.E., & Afriandi, T. (2013). *Remitansi: determinan dan dampak terhadap pembangunan daerah asal*. Jakarta: Program Pascasarjana Kajian Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Spitzer, Denise L. 2016. "Return Migrant Entrepreneurship and the Migration and Development Agenda: A Focus on Filipino and Indonesian Migrant Workers." *Migration, Mobility, & Displacement* 2 (2): 24-39. Diunduh dari <https://journals.uvic.ca/index.php/mmd/article/view/15311> tanggal 11 Oktober 2017.